

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Matematika adalah segala sumber dari ilmu yang lain. Dengan kata lain, banyak ilmu-ilmu lain yang penemuan dan perkembangannya bergantung dari matematika. Matematika adalah ilmu dasar yang berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-

hari maupun dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga matematika perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi.

Matematika hakekatnya memiliki objek kajian yang abstrak dan sepenuhnya menggunakan pola pikir deduktif. Mata pelajaran matematika berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan menggunakan ketajaman penalaran untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari. Sasaran dari pembelajaran matematika adalah siswa. Siswa diharapkan lebih memahami keterkaitan antara topik dalam matematika serta manfaat bagi bidang lain. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012) bahwa :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Banyak hal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari matematika sehingga dapat kita ketahui bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terutama pelajaran matematika tidak terlepas dari interaksi antara siswa dan guru. Rendahnya hasil belajar matematika siswa merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan dan semua pihak yang berkecimbung dalam pendidikan matematika khususnya guru. Guru perlu mencari pendekatan pembelajaran membangkitkan motivasi belajar siswa, dan untuk siswa diharapkan lebih giat menggali dan memahami konsep – konsep dalam matematika. Hal ini dimaksud agar siswa tidak jenuh dalam menerima dan mengikuti proses belajar mengajar matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika adalah adanya anggapan siswa bahwa matematika pelajaran yang sangat sulit sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman (2012) bahwa:”Dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang

dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar dan lebih – lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam menguasai pengetahuan yang telah ditentukan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika selalu memperoleh hasil yang rendah dalam belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdurrahman (2012) bahwa: ” Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah disebut sebagai siswa yang berkesulitan belajar”. Selanjutnya Kauffman dalam Abdurrahman (2012) mengatakan bahwa: ”Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, tulisan dan gangguan itu berupa membaca, menulis, dan berhitung”. Berarti kesulitan belajar adalah gangguan yang bersifat psikologi dasar yang dimiliki anak seperti dalam hal membaca, menulis, dan berhitung.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah adalah metode pembelajaran. Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2012) bahwa:

Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Mengingat pentingnya proses belajar mengajar matematika maka guru dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika. Metode pembelajaran tersebut harus disesuaikan materi, kondisi siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Proses pembelajaran yang demikian nantinya akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan aktivitas.

Belajar bukanlah sekedar menghafal konsep-konsep yang sudah ada atau informasi yang sudah diketahui sebelumnya melainkan belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu metode pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas belajar siswa. Adapun pengertian aktivitas belajar siswa menurut Kunandar (2008), yaitu:

Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh siswa; *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Swasta Brigjend Katamso Medan kepada bapak Radiun Situmeang, S.Pd selaku guru bidang studi matematika kelas VIII menyatakan bahwa: Aktivitas belajar siswa masih rendah. Seperti kurang aktifnya siswa dalam bertanya dalam materi yang kurang dipahami, kurangnya siswa dalam memahami masalah atau mendengarkan penjelasan dari guru, kurangnya kemampuan siswa dalam menjawab soal yang diberikan guru, dan kurangnya kemauan siswa dalam melaksanakan /mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Guru bidang studi matematika juga memaparkan bahwa menyelesaikan persoalan geometri khususnya kubus dan balok merupakan salah satu materi yang sulit di pahami oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam bertanya dalam materi yang kurang dipahami ataupun dalam menjawab soal yang diberikan guru. Selain itu sebagian besar siswa belum dapat memahami lebih dalam cara menyelesaikan atau menemukan panjang diagonal sisi, diagonal ruang, bidang diagonal dan lain - lain. Apabila soal yang diberikan agak berbeda sedikit dari contoh soal yang diberikan maka siswa tersebut akan kewalahan dan tidak tahu lagi cara mengerjakannya. Dan minat belajar siswa di kelas VIII pada pelajaran matematika juga masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil

belajar yang diperoleh siswa kelas VIII karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata – rata kelas.

Tabel 1.1: Daftar nilai SMP Swasta Brigjend Katamso

NOMOR		NAMA SISWA	NILAI KELAS			RT - NK	NILAI BLOK	3 NK + 2 NB	NR	KAT
URUT	INDUK		1	2	3					
1		ABNES SOLVENCY LAOLI	52	60						
2		ADINDA SAVANA	70	72						
3		ADITYA SAPUTRA	78	75						
4		AKASI SAUQI	44	50						
5		ARIM FAUZI	60	60						
6		CICI INDIRYANI SIAHAAN	60	65						
7		CHIT ELIKA	39	40						
8		DEVI THERESIA	60	65						
9		DINDA RIZKI AULLA	70	70						
10		EKA PUTRI	95	98						
11		ETCHA ZEFANYA PATRICIA	76	60						
12		FELLA FRANSISCA	68	65						
13		FETTI WIDYA NINGSIH	33	41						
14		INDRI MURANTI	81	88						
15		ISMI AERILLA	69	70						
16		JAY NAWIN	21	46						
17		JAYSON	14	25						
18		JENDREE WILLIAM TANNADI	32	40						
19		JULIANUS SINAGA	65	70						
20		KEVIN TRI PANDIA SITUMORANG	71	70						
21		LADYS CHAYANG RAHMA TANJUNG	22	70						
22		LAVIGO SYAHPUTRA	32	53						
23		LING LING	43	50						
24		LISA WAHYUNI	10	30						
25		MAULANA RAMADHAN TARIGAN	66	60						
26		MUHAMMAD ABDUL HAFIZH	50	60						
27		MUHAMMAD ADITYA	45	45						
28		MUHAMMAD DIMAS PRAYOGI LURIS	45	60						
29		MUHAMMAD RIEKY ALFIANSYAH	98	90						
30		MURMAISYAH LENTINA SIAGIAN	55	50						
31		ONDI BATRA GULTOM	83	95						
32		RIEKY CAHYA FITRIA	47	63						
33		SALSABELLA PUTRI	43	46						
34		SAMUEL JEFRI SAPUTRA SIAHAAN	100	100						
35		SARI BULAN NOVITA RITONGA	83	84						
36		SITI RAHMAH BR PASARIBU	70	75						
37		TASMAL FAHRISYAH	36	43						
38		TASYA WULANDARI	93	92						
39		TALIQ ARMANSYAH	38	50						
40		TIARA PRAYUDHA	47	40						
41		VALENCIA GOZALI	100	100						
42		VENCENT	98	95						
43		WAMBU KRISTIAN SITEPU	93	90						
44		WIDIA ANGGRAINI	88	80						
			40	40						

L = 21 45 SARIAN
P = 23

Mengotahui
Kepala Sekolah
DRS MUHAMMAD ALI

NR 3 kali
NK Perhitungan Kuis, PR, KO, UH
NB Ujian Akhir Semester
NR Nilai Raport Bulanan (Dua Digit)

Guru Mata Pelajaran
Radin Situmoran

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas VIII-3 SMP Swasta Brigjend Katamso Medan pada ulangan harian I dan ulangan harian II pada tabel 1.1 di atas. Pada daftar ulangan harian matematika, dapat dilihat bahwa rata – rata hasil belajar siswa kelas VIII-3 SMP Swasta Brigjend Katamso Medan masih rendah berdasarkan nilai ulangan harian I dengan nilai rata – rata kelas 59,53 dan nilai ulangan harian II dengan nilai rata – rata kelas 63,13 sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII-3 SMP Swasta Brigjend Katamso Medan masih kurang memuaskan.

Peneliti juga melakukan observasi saat guru mengajar di kelas. Peneliti juga menanyakan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dan guru sama sekali belum pernah menerapkan metode penemuan terbimbing. Adapun kegiatannya dalam proses belajar mengajar adalah mengerjakan soal. Guru mengerjakan soal bersama-sama dengan siswa. Selama proses pengerjaan soal tersebut, siswa tidak ada yang bertanya tentang apa yang kurang dipahami dalam soal, siswa juga bingung saat guru memberikan soal yang lain yang berbeda dari contoh dan sama sekali tidak bisa dikerjakan.

Fenomena di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas masih menitik beratkan peran guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Guru juga masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat. Hal tersebutlah yang mengakibatkan pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan menghafal konsep, sehingga penguasaan konsep siswa rendah khususnya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurang terlatihnya kemampuan pemecahan masalah akan membuat siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep matematika. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode, strategi, ataupun model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, melibatkan aktivitas siswa secara optimal, dan membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Guru dituntut dapat memilih metode pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Pembelajaran yang baik diharapkan sebanyak mungkin melibatkan peran aktif siswa agar mampu berekspressi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah sehingga menimbulkan motivasi belajar. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik

secara aktif adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing karena dengan metode ini siswa dibimbing untuk mengembangkan pola pikir kreatif, inovatif dalam belajar matematika. Metode penemuan terbimbing ini merupakan salah satu metode belajar yang lebih menuntut siswa agar lebih aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah sendiri, sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing atau yang memberikan petunjuk dalam menyelesaikan masalah. Dengan proses penemuan terbimbing, siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajarinya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bruner (Dalam Abdul Hamid 2009:24) yang mengemukakan bahwa:

Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan, (1) Pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat, (2) Hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil belajar lainnya, (3) Secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan T.A 2014/2015”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya anggapan siswa bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit.
2. Kurangnya minat belajar siswa.
3. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas.
4. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
5. Materi kubus dan balok merupakan materi yang sulit bagi siswa kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan.
6. Pembelajaran belum menerapkan Metode Penemuan Terbimbing.

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar masalah dalam penelitian ini terarah dan jelas. Penelitian ini dibatasi pada poin (3) Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas, (4) Rendahnya hasil belajar matematika siswa, (5) Materi kubus dan balok merupakan materi yang sulit bagi siswa kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan, dan (6) Pembelajaran belum menerapkan Metode Penemuan Terbimbing.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan metode penemuan terbimbing pada materi kubus dan balok dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Apakah dengan menerapkan metode penemuan terbimbing pada materi kubus dan balok dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Tahun Ajaran 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dengan menerapkan metode penemuan terbimbing pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Tahun Ajaran 2014/2015 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Untuk mengetahui apakah dengan menerapkan metode penemuan terbimbing pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan Tahun Ajaran 2014/2015 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

1. Memberi masukan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Memberi gambaran atau informasi hasil belajar Matematika siswa SMP Swasta Brigjend Katamso Medan.

b. Bagi Guru

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam matematika.
2. Memberi masukan tentang perlunya penggunaan model, metode, serta strategi dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Siswa

1. Sebagai informasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
2. Mempermudah dalam mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari.

d. Bagi Penelitian dan Pembaca

1. Sebagai bahan masukan sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar Matematika pada masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari.